**PENGANTAR MEMAHAMI
IMAN, ISLAM, DAN IHSAN
AQIDAH IMAM ASY'ARI, FIQIH IMAM MALIK, TARIQAT IMAM JUNAID**

KITAB *AL-MURSYIDUL MU'IN* SYAIKH IBNU 'ASYIR

Syarah oleh Syaikh Ali Laraki al Husaini

Bismillaahirrahmaanirrahiim

*Was Shalatu wassalaamu 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'alaa Aalihi wa Sahbihi
ajma'in*

“Siapapun yang Allah kehendaki mendapat banyak kebaikan, Allah akan membuat orang itu mengerti secara mendalam (fiqih) Deen nya.” (Hadist riwayat Imam Malik, Muslim, al-Bukhari)

**Kata Pengantar oleh Syaikh Abdul Hayy al 'Amarawi
Bismillaahirrahmaanirrahimm. Shallallahu'ala Muhammad**

Banyak Muslimin dan Muslimat yang tidak paham bahasa Arab benar-benar membutuhkan kitab yang ditulis oleh Abdul Wahid ibnu 'Asyir al-Andalusi dan syarahnya oleh Muhammad ibnu Ahmad dari Fez yang diketahui sebagai Mayyarah, yang berdasarkan pada tiga asas pokok yang diterangkan oleh hadist Nabiyullah *shallallaahu'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Sahihnya, dari 'Umar ibnu al-Khattab, yang berkata:

“Suatu hari ketika kami sedang duduk dengan Nabiyullah *shallallaahu'alaihi wasallam* seorang laki-laki mendatangi kami dengan pakaian yang sungguh putih dan rambutnya benar-benar hitam, sedangkan

bekas perjalanannya tidak tampak, dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya, sampai dia duduk dekat Nabi *shallallaahu'alaihi wasallam* dan menempelkan lututnya ke lutut Nabi dan menempatkan dua tangannya di atas paha Nabi dan berkata 'Muhammad, ajarkan padaku tentang Islam.' "Rasulullah *shallallaahu'alaihi wasallam* berkata, 'Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, dan melakukan Haji ke Baitullah jika engkau mampu dalam perjalanannya. Dia berkata, 'Engkau telah berkata benar,' dan kami heran pada orang itu, dia bertanya tapi membenarkan.

"Orang itu berkata, "Ajarkan padaku tentang Iman.' Nabi berkata, 'Bahwa engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, dan Hari Akhir, dan bahwa engkau percaya ketetapan Allah baik dan buruknya.' Orang itu berkata, 'Engkau berkata benar.'

"Orang itu berkata lagi, 'Ajarkan padaku tentang Ihsan.' Nabi berkata, 'Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sebab engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.'

"Orang itu berkata, 'Beritahu aku kapan terjadinya Kiamat.' Nabi berkata, 'Yang ditanyai tentang terjadinya Kiamat tidak lebih tahu dari yang bertanya.'

"Orang itu berkata, 'Kalau begitu ceritakan padaku tentang tanda-tandanya.' Nabi berkata, 'Bahwa hamba sahaya perempuan melahirkan majikan perempuannya, dan engkau melihat, penggembala kambing dan domba

yang bertelanjang kaki, telanjang baju dan miskin, berlomba meninggikan gedung.

“Dia pergi, dan aku tertegun beberapa saat. Kemudian Nabi berkata, 'Umar, apakah engkau tahu siapa orang yang bertanya tadi?' aku berkata, 'Allah dan Nabi-Nya paling mengetahui' Nabi berkata, 'Itu adalah Jibril yang datang kepadamu untuk mengajarimu Deen mu'.”

Deen terdiri dari tiga unsur, sebagaimana direfleksikan dari hadist di atas, ketika Nabiullah *shallallahu'alaihi wasallam* berkata: Itu adalah Jibril yang datang kepadamu untuk mengajarimu Deen mu'. Tiga unsur inilah yang terkandung dalam syair Ibnu 'Ashir dan syarahnya oleh Mayyarah. Yang pertama adalah Iman, kedua Islam dan ketiga adalah Ihsan, dan Ihsan ini adalah ilmu Tasawwuf.

Muslim harus percaya Nabi Musa *'alaihissalaam* dan kitabnya Taurat, dan percaya Nabi 'Isa *'alaihissalaam* dan kitab yang diwahyukan kepadanya Injil, begitu pula pada semua Nabi lainnya, *'alaimussalaam*. Dalam Surat al-Baqarah ayat 284 disebutkan:

“Rasul itu telah beriman kepada kitab yang diturunkan dari Tuhannya kepadanya, demikian juga kaum mukminin. Semuanya telah menyatakan beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, dan semua Rasul-Nya dan mereka mengatakan: Kami tidak memperbedakan antara seorangpun dari para Rasul-Nya”

Bagian ini yang terkandung dari bagian pertama buku ini yakni tentang Iman.

Saudara kita 'Ali Laraki telah melakukan sebagaimana ucapan Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* “Sampaikanlah dariku bahkan jika hanya satu ayat.” Dan yang disampaikan bukan hanya satu ayat melainkan sejumlah ayat seperti dalam Surat al-Maidah tentang wudu, Surat al-Baqarah tentang zakat dan puasa, serta Surat Al-'Imran tentang Haji.

Saya sangat berterima kasih kepada Saudara 'Ali untuk usaha besarnya ini. Saya memohon kepada Allah untuk menganugerahinya keberhasilan.

Syaikh 'Abdul Hayy al-'Amarawi
dari Masjid Qarawiyyin Fez.

Kata Pengantar (Syaiikh Ali Laraki)

DIA ADALAH SANG imam besar, lautan ilmu, mujahid, Abu Muhammad, 'Abdul Wahid ibnu 'Ali ibnu 'Asyir, dari keturunan Anshar, berasal dari Andalusia tetapi pindah ke Fes yang menjadi negerinya.

Dia memiliki ilmu luas dari berbagai disiplin ilmu, seperti cara membaca Qur'an (*qiraat*), cara menulis Qur'an (*rasm*), tatabahasa (*nahwu*), morfologi (*sharaf*), sintaksis (*i'rab*), syarah Qur'an (*tafsir*), hadist, teologi (*kalam*), hukum (*fiqih*), tasawwuf, logika (*mantiq*), kejelasan bicara (*bayan*), ilmu puisi (*'arud*), perhitungan waktu (*tawqit*), aritmatika (*hisab*), prinsipal jurisprudensi (*ushul fiqih*), hukum waris (*fara'id*), pengobatan (*thibb*), dan lain-lain.

Dia naik haji ke Mekkah, ikut serta dalam kampanye jihad militer, sering beri'tikaf, dan shalat tahajud di malam hari.

Dia memiliki karya dalam berbagai bidang ilmu, yang di antara karya-karya itu adalah syair *al-Mursyidul Mu'in 'alad Dlaruri min 'Ulumid Diin* yang menerangkan tentang 'aqidah Imam Asy'ari, fiqih Imam Malik dan tasawwuf Imam Junaid¹. Dalam kitab itu dia mengumpulkan akar dan sekaligus cabang Deen dan jika orang yang membacanya memahaminya, maka orang itu akan segera meninggalkan kesalahpahamannya tentang Iman. Sebab Iman tidak boleh bertaklid.

1 Biografi Imam Asy-'ari, Imam Malik dan Imam Junaid akan diterangkan nanti *Al-Mursyidul Mu'in*, Syaikh Abdul Wahid ibnu 'Asyir syarah Shaykh Ali Laraki al-Husaini

Dia meninggal di kota Fes, di kota itu juga dia dimakamkan, pada tanggal 3 Dzulhijjah 1040 H / 3 Juli 1631 M. Semoga Allah meliputinya dengan kasih sayang-Nya dan menempatkannya dalam Surga yang luas Amin.

Karya

Karya beliau adalah syair yang sangat terkenal berjudul *al-Mursyidul Mu'in ala Dlaruri min 'Ulumid Deen'* Artinya adalah Panduan yang membantu memahami ilmu-ilmu Deen² yang perlu. Syair ini dihapal dan dipelajari di Maroko, tempat penulis tinggal dan di Afrika Utara dan Afrika Barat, sebagai buku pertama yang dipelajari di Madrasah setelah atau bersama dengan penghafalan Qur'an. Berisi ringkasan pengantar aqidah Imam Asy'ari, fiqh Imam Malik dan tasawwuf Imam Junaid. Berisi segala sesuatu yang seorang Mukmin perlu ketahui untuk memperoleh dasar pengetahuan Deen.

Awalnya buku ini ditulis berkenaan dengan salah satu rukun Islam yakni haji, tetapi penulis (Syaiikh Ibnu 'Asyir) mengenalkan rukun Islam lainnya dengan tambahan bab mengenai tasawwuf. Disajikan dalam bentuk syair agar mudah dihafal.

Struktur kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Pengantar umum seputar pengarang kitab dan pokok bahasan (*nadzam* 1 – 5)
2. Pengantar bab aqidah dan gambaran singkat tentang *hukum 'aqli* dan tanda-tanda *mukallaf* (*nadzam* 6 -13)
3. Paparan aqidah Muslim menurut Imam al-Asy'ari (*nadzam* 14 – 17)

² Kata Deen ini umumnya diterjemahkan sebagai 'agama/religi'. Alasan kenapa tidak diterjemahkan agama adalah karena agama memiliki konotasi kepercayaan Kristen-Yahudi dan berhubungan dengan Tuhan Nasrani Yahudi dan pelebagaan mereka yang kita coba hindari. Kata Arab Deen memiliki nuansa kepatuhan, tanggungjawab, kewajiban yang harus dipenuhi, kesetiaan, dengan kata lain, semua hal yang seseorang transaksikan sepanjang hidupnya berdasarkan apa yang orang itu percayai sebagai nyata adanya. Hal ini akan menyertakan semua transaksi antara manusia dengan Tuhannya. Kata Deen juga menyertakan segala sesuatu yang orang percayai mengenai dunia ini dan kehidupan berikutnya terlepas dari percaya atau tidaknya kepada Tuhan dan kehidupan sesudah mati. Karena itu atheisme, ekumenisme dan demokrasi adalah Deen juga. Akibatnya ketika kita berkata bahwa Islam adalah sebuah Deen, kita maksudkan adalah agama/dan juga konsekuensi sosial dan politik yang berasal dari Deen itu

6 Iman Islam Ihsan www.amalmadinah.msa.my.id

4. Pengantar ilmu fiqih dengan definisi hukum syara' dan tingkatannya (nadzam 48 – 53)
5. Bab Taharah (bersuci) (nadzam 54 – 98)
6. Bab Salat (nadzam 99 – 181)
7. Bab Zakat (nadzam 182 – 210)
8. Bab Puasa (saum) (nadzam 211 – 228)
9. Bab Haji (nadzam 229 – 290)
10. Bab Tasawwuf (nadzam 291 – 312)
11. Epilog (nadzam 313 – 317)

Kesebelas poin ini dibagi kepada tiga bagian dasar:

- Aqidah Imam Asy'ari
- Fiqih Imam Malik
- Tasawwuf Imam Junaid

Alasan kenapa kitab ini dibagi kepada tiga bagian adalah karena bagian-bagian itu adalah ilmu yang berhubungan dengan tiga bagian agama yang disebutkan dalam hadist terkenal di mana di hadist itu ada Malaikat Jibril. Dalam hadist ini juga disebut **Ummul Ahadist**, Malaikat Jibril menampakkan diri secara fisik kepada para Sahabat Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*, dengan kepentingan bertanya kepada Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* tentang Iman, Islam, Ihsan.

Dari hadist itu ulama menyimpulkan bahwa Deen terstruktur dari tiga bagian:

- Islam
- Iman
- Ihsan

Islam mengatur tujuh anggota tubuh yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia:

Al-Mursyidul Mu'in, Syaikh Abdul Wahid Ibnu 'Asyir syarah Shaykh Ali Laraki al-Husaini

- telinga
- mata
- lidah
- perut
- farji (kelamin)
- tangan
- kaki

Iman adalah yang harus kita percayai sepenuh hati.

Dan Ihsan atau keunggulan moral yang dicapai dengan menempuh perjalanan spiritual yang dimulai dari kesadaran diawasi oleh Yang Maha melihat (muraqabah), dan berakhir dengan perenungan (musyahadah).

Hal ini telah menjadi rumusan tradisional Islam sepanjang sejarah Muslim, wilayah geografis dan pusat besar ilmu pengetahuan, seperti universitas al-Qayrawiyyin, az-Zaituna dan al-Azhar, sampai para pembaharu muncul dua abad terakhir ini dan mendefinisikan ulang Islam serta menyesatkan orang-orang.

Syarah al-Mursyidul Mu'in dibutuhkan oleh Muslim guna meluruskan penyimpangan Islam yang menyebabkan kebingungan.

Insyallah kitab ini akan menyediakan pemahaman Deen yang memadai guna pembelajaran lebih lanjut ilmu-ilmu Deen Islam yang lain.

Syair dalam kitab ini akan mengajarkan cara yang benar untuk beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Nabi-nabiNya, Hari Akhir, dan Takdir, menetralsir racun penyimpangan antropomorfik yang telah dicekikkan kepada Muslim, membahayakan

keimanan kepada Allah yang mencegah Muslim dari memperoleh pengetahuan ibadah yang sejati.

Kitab ini mengajarkan aturan-aturan fiqh seperti salat, zakat, puasa dan haji bagi orang-orang yang sebelumnya tidak paham fiqh, maksudnya orang-orang yang tidak mengikuti dengan teguh aturan salah satu dari empat madzhab fiqh yang lazim diketahui.

Tidak bermadzhab akan menimbulkan kebingungan memahami aturan Syariat karena tidak ada fondasinya. Para mufti yang tidak bermadzhab (kaum Islam modernis) menimbulkan kebingungan dan kerusakan.

Apa yang penting untuk dipahami oleh seorang Muslim adalah bahwa syarat ijtihad adalah sebagai berikut:

- Muslim
- Bertanggungjawab
- Memiliki integritas moral ('adalah)
- Sadar dengan keadaan sosial dan jaman serta tempat di mana dia hidup
- Berfikiran tajam dan cerdas
- Menguasai bahasa Arab secara luas, leksikologi dan retorika Arab
- Mengetahui Qur'an. Mengetahui *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *nasikh mansukh*, mengetahui ayat-ayat hukum (sekitar 500 ayat kira-kira), mengetahui pengajaran Nabi *shallallahu alaihi wasallam* seputar ayat-ayat itu oleh para Sahabat, Tabi'un dan ulama lain dalam ilmu tafsir Qur'an; mengetahui bermacam qiraat (cara membaca Qur'an) dan implikasi perbedaan hukum dari cara-cara membaca itu.
- Mengetahui Sunnah. Ini berimplikasi pada pengetahuan terhadap hadist yang berhubungan dengan hukum, mengetahui nasikh dan mansukh, mengetahui hadist dan para perawinya, mengetahui pertentangan hadist dan tingkatan-tingkatan hadist.
- Mengetahui pendapat hukum Sahabat beserta pembuktian periwayatan mereka.

- Mengenali pokok hukum ada mufakat atau tidaknya
- Mengetahui aturan qiyas (analogi) dan penerapannya secara tepat
- Menguasai Ushul Fiqih
- Mengetahui tujuan Syariah (*Maqasid asy-Syariah*) dan penerapannya supaya tidak menimbulkan kesulitan yang tidak perlu.

Dikarenakan sebagian besar Muslim tidak memenuhi kualifikasi ini maka wajib untuk bertaqlid, mengikuti seorang mujtahid atau sebuah madzhab. Seseorang hanya boleh ber-Taqlid mengikuti salah satu dari empat madzhab, selain empat itu adalah haram berdasarkan *ijma* (konsensus/mufakat).

Seorang awam tidak boleh mempertanyakan dalil mengenai suatu perkara dalam fiqih seolah-olah dia memiliki kapasitas untuk memahaminya. Dia musti mematuhi sebuah madzhab dan mengikuti Imamnya karena sang Imam itulah dalilnya.

Adapun untuk Ihsan, berkenaan dengan ilmu tasawwuf. Menyangkal Ihsan berarti meninggalkan salah satu unsur utama Deen.

Kitab ini insya Allah menyediakan bagi Muslim dasar yang mendalam mengenai tiga ilmu esensial Deen, sehingga dapat mengenali guna menghindari doktrin menyimpang dalam aqidah yang mengajarkan konsep antropomorfik tentang Allah, serta mengenali ajaran yang mengecilkan peran madzhab fiqih, atau mengenali ajaran yang menyepelkan tasawwuf.

PENGANTAR PENGARANG (Syaiikh Ibnu 'Asyir)

PENGARANG, ABDULWAHID ibnu Asyir, memulai dengan namanya sendiri, karena nama pengarang adalah persoalan penting, karena itu tidak dibolehkan untuk bertindak

atau memberi fatwa dari sebuah kitab yang pengarangnya tidak dikenal dan isi kitabnya tidak ditegaskan tentang apa bahasannya.

Dia menyebutkan nama Allah berkenaan dengan hadist:

“Apapun yang tidak dimulai dengan nama Allah akan terputus.” (Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

Dia memulai dengan memuji Allah (*hamd*) mengikuti tata cara Qur'an yang dimulai dengan pujian kepada Allah.

Pengetahuan yang wajib kita ketahui adalah mengenai wudu, ghusl (mandi besar), salat, saum, membayar zakat, haji jika mampu, dan segala sesuatu yang terhubung kepada apa yang wajib untuk dipercaya mengenai Allah dan Rasul-Nya *shallallahu'alaihiwasallam*. Hal yang sama berhubungan dengan jual-beli, *qirad* (kemitraan dalam permodalan jual-beli) atau sewa-menyewa, wajib berdasarkan ijma mempelajari aturan-aturan transaksi apapun yang akan dilakukan, karena haram untuk melakukan perbuatan apapun sampai *hukum syar'i* (aturan Allah) mengenai perbuatan itu diketahui.

Pengarang bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, sahabat dan orang yang mengikutinya. Bershalawat bagi Nabi *shallallahu'alaihiwasallam* adalah wajib dilakukan sekali seumur hidup jika seseorang mampu. Menurut pendapat lain adalah *sunnah muakkadah* yang hendaknya tidak ditinggalkan, kecuali jika sudah tidak ada kebaikan lagi pada orang itu. Menurut pendapat lain, wajib setiap kali Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* disebut.

Ada pendapat berbeda apakah bershalawat diijinkan bagi nabi lain? Yang pasti diijinkan sebab shalawat kepada Nabi termasuk juga keluarga beliau dan leluhur beliau yang juga para nabi, begitu pula para Sahabat.

Nabi *shallallahu'alaiwasallam* adalah *wasitah* yang melalui beliau setiap kebaikan telah sampai kepada kita sekarang dan seterusnya.

Pengarang memohon pertolongan Allah *al-Majid* dalam menyusun nadzam yang akan memberi manfaat kepada yang *ummi* (buta huruf).

Definisi *ummi* adalah seseorang yang secara intelektual dalam keadaan sejak lahir tidak terjamah oleh bacaan maupun tulisan.

Pengarang menjelaskan bahwa syairnya tentang:

1. Aqidah Imam Asy'ari
2. Fiqih Imam Malik dan
3. Tariqat Imam Junaid as-Salik

Abu'l-Hasan al-Asy'ari meninggal sekitar tahun 332 H / 943 M. Dia adalah imam dalam aqidah. Dia adalah orang pertama yang menulis tentang aqidah secara ekstensif, meringkas, dan mempertahankannya dari penyimpangan.

Imam Malik adalah Imam Madinah, Imam Daarul Hijrah dari generasi ketiga salaf, yang meninggal di tahun 179 H / 795 M. Madzhabnya adalah unik, mewakili Sunnah Nabi yang hidup yang diriwayatkan secara mutawatir (berganda) oleh perilaku keseharian penduduk Madinah al-Munawwarah, kota yang diberkahi, di mana Syari'ah diwahyukan. Dia diketahui sebagai Imam dari para Imam karena menjadi guru dari Imam asy-Syaibani al-Hanafi, Imam asy-Syafi'i dan dari Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad. Dia juga menjadi guru dari para perawi hadist terkemuka di jamannya, yang merawikan hadistnya kepada al-Bukhari, Muslim dan Imam lain dalam periwayatan hadist.

Imam al-Junaid meninggal tahun 297 H / 909 M di Baghdad dan dikenal sebagai 'Imam Dunia pada jamannya'³ Walaupun beliau seorang ulama fiqih yang hebat, beliau lebih dikenal sebagai Imam Sufi. Beliau memformalkan ilmu kenabian tentang penyucian diri dan Ihsan untuk generasi berikutnya dan banyak tarekat otentik menelusuri jalur dan metode mereka kepadanya⁴.

Dengan ini pengarang memberitahukan kepada kita bahwa syairnya telah menyatukan unsur-unsur terpenting dari tiga, 'aqidah, fiqih, dan tasawwuf, yang berhubungan kepada tiga bagian Deen: Iman, Islam dan Ihsan.

Pengantar Aqidah

Aqidah adalah ilmu tentang Iman. Kata itu berasal dari akar '*ain-qaf-dal*, yang menyatukan.

Selama lebih dari seribu tahun., golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang didefinisikan sebagai orang-orang yang mengikuti aqidahnya Imam Asy'ari, Imam Maturidi atau Imam Atsari.

Kitab ini membahas Imam al-Asy'ari, lahir di Basrah tahun 260 H.

Aqidahnya dirumuskan untuk membentengi Iman dari sekte-sekte yang menyimpang, terutama Mu'tazilah. Imam Asy'ari sendiri dulunya adalah seorang Mu'tazilah sampai bermimpi bertemu Nabi *shallahu'alaihi wassalaam*.

Insy Allah bagian ini menjelaskan bukti rasional (*'aqliyyah*) yang diperlukan untuk membuktikan keberadaan Allah dan untuk menangkis doktrin palsu seperti keberadaan

3 Menurut ahli sejarah Muslim Ibnu al-Atsir.

4 Sebuah Tarekat adalah gerakan yang dipimpin oleh seorang Syaikh. Dalam Tarekat, seorang Syaikh Sufi bersambung Sanadnya sampai kepada Nabi *shallahu'alaihi wasallam*. Kebersambungan Sanad dalam Tarekat ini adalah Harus, dan dalam Tasawwuf ini seseorang harus ber-Tarekat kepada seorang Syaikh yang masih hidup

Al-Mursyidul Mu'in, Syaikh Abdul Wahid ibnu 'Asyir syarah Shaykh Ali Laraki al-Husaini

Allah mewujudkan pada makhluknya, seperti menjelma dalam tubuh manusia, di langit atau alam, Maha Suci Allah dari semua yang mereka gambarkan!

Aqidah secara tradisional dibagi kepada tiga wilayah:

1. Pengetahuan akan Allah dan Sifat-sifat-Nya (*ilahiyyat*)
2. Pengetahuan akan Nabi dan sifat-sifat mereka (*nubuwiyyat*)
3. Pengetahuan yang Ghaib (tidak terjamah panca indera) (*ghaibiyat*), termasuk eskatologi⁵ dan angelologi⁶, dll.

Dan terkadang yang keempat ditambahkan:

4. Pengetahuan tentang berbagai macam hal (*jami'*), seperti siapakah *Khulafaur Rasyidin* dan subjek-subjek lain.

Aqidah juga disebut Kalam, Tauhid, atau *Ushuluddin*, kalam adalah nama metodenya. Tauhid berhubungan dengan ke-Ahad-an Allah 'dan Ushuluddin merujuk kepada fondasi Deen,' karena tidak ada fondasi atau perbuatan apapun yang bernilai tanpa adanya keyakinan yang benar.

Dalil/Hukum 'Aqli dan bagian-bagiannya

Dalil/Hukum dibagi kepada tiga jenis. Pengetahuan aqidah berkisar pada yang pertama dan ketiga:

5 Studi tentang pokok persoalan mengenai kematian, Hari Akhir, Mizan, Surga dan Neraka

6 Studi tentang malaikat

Al-Mursyidul Mu'in, Syaikh Abdul Wahid ibnu 'Asyir syarah Shaykh Ali Laraki al-Husaini

1. Hukum 'aqli, yang ditegaskan atau ditolak oleh orang yang berakal, seperti $2+2=4$, dan tidak memerlukan pembuktian menggunakan dua kategori di bawah ini:
2. Hukum 'adi, yang ditegaskan atau ditolak oleh pengalaman, semisal pengetahuan bahwa menaruh tangan di atas api adalah panas.
3. Hukum syar'i, yang ditegaskan atau ditolak oleh Qur'an atau Sunnah seperti adanya hidup sesudah mati.

Hukum 'aqli dibagi kepada tiga jenis:

1. Hukum wajib, yang wajib benar seperti: sebuah tubuh dapat bergerak atau diam
2. Hukum mustahil, yang mustahil benar seperti: sebuah tubuh dapat bergerak dan dapat diam sekaligus pada waktu yang sama
3. Hukum jaiz (boleh) yang bisa benar atau bisa salah seperti: sebuah tubuh dapat bergerak

Setiap dari tiga itu dibagi kepada dua:

a. Hukum yang secara langsung dipahami, (dlaruri) seperti:

- 1). Hukum 'aqli wajib: $1+1=2$
- 2). Hukum 'aqli mustahil: $1+1=3$
- 3). Hukum 'aqli jaizi (boleh): tubuh boleh/dapat bergerak

b. Hukum yang memerlukan pemikiran mendalam (nadzari) seperti:

- 1). Hukum 'aqli wajib: $\frac{1}{2}$ dari $\frac{1}{4}$ dari $\frac{1}{10}$ dari 80 adalah 1
- 2). Hukum 'aqli mustahil: $\frac{1}{2}$ dari $\frac{1}{4}$ dari $\frac{1}{10}$ dari 240 adalah 2
- 3). Hukum 'aqli jaizi: Allah akan menghukum hamba yang patuh dan taat

Mukallaf dan Tanda-tandanya

Kewajiban pertama bagi *Mukallaf* yang memiliki kemampuan untuk mencari dan berfikir mendalam adalah mengetahui:

1. Allah dan
2. Para Nabi-nabi-Nya beserta dengan sifat-sifat dari Allah dan Nabi-nabi-Nya, berdasarkan bukti-bukti dan hukum-hukum (dalil)

Pengetahuan ('ilmu) adalah lawan kata dari *taqlid*⁷ dalam konteks aqidah ini. Ilmu didefinisikan sebagai 'keyakinan teguh berdasarkan bukti yang berhubungan dengan kenyataan⁸'

Karena itu siapapun yang keyakinannya (Iman) tidak berdasarkan 'keyakinan teguh' (*jazm*), seperti sok tahu⁹ (*dzann*), ragu (*syakk*), khayal (*wahm*), maka Imanya tidak sah berdasarkan ijma. Juga tidak sah jika keyakinannya tidak berhubungan dengan realitas seperti keyakinan Kristen, Yahudi, dan Atheis.

Adapun ber-Iman tanpa bukti (*taqlid*), pendapat luas ulama Ahlussunnah wal Jama'ah adalah, tidak sah bertaqlid dalam persoalan Iman. Karena itu wajib bagi orang beriman mendasarkan keyakinannya pada bukti yang kokoh, bukan hanya mengikuti pendapat.

7 Taqlid didefinisikan sebagai mengikuti pendapat seseorang tanpa pengetahuan akan bukti mengenai benar tidaknya apa yang diikuti

8 Imam Malik juga membuat definisi tentang ilmu sebagai suatu cahaya yang Allah letakkan dalam hati

9 Inggris, *to speculate*, membentuk pendapat tanpa pengetahuan yang lengkap (Oxford, *learners pocket dictionary new edition*). Arab: *Dzann*: sangka (Kamus bahasa Arab Mahmud Yunus). Indonesia:

pra·sang·ka *n* pendapat (anggapan) yg kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; **sang·ka** *v* duga; kira: *saya -- kamu tidak akan datang hari ini*; *n* keraguan; kesangsian; (KBBI) Prokem : *sotoy*. Kata 'sangka', berhubungan dengan sesuatu yang sifatnya menyangka alias belum tahu pasti, kebanyakan sangka adalah salah hasilnya, disebut dalam Qur'an Surat Hujuraat ayat 12:

“sesungguhnya sebagian dari sangka adalah dosa”

Tidak seperti fiqih dan tasawwuf di mana ber-Taqlid adalah wajib¹⁰, taqlid tidak diterima dalam persoalan aqidah.

Ada tiga prasyarat bagi orang Mukallaf

1. Waras
2. Puber, dengan salah satu dari tanda-tanda di bawah ini:
 - a. Haidh
 - b. Hamil
 - c. Keluar cairan reproduksi (selama mimpi basah)
 - d. Rambut kemaluan yang tebal – jika *a - d* tidak terjadi maka:
 - e. Berumur 18 tahun Hijriah, dalam hal ini ada dua pendapat:
 - 1). Saat masuk tahun ke-18 setelah selesai tahun ke-17 atau
 - 2). Setelah selesai 18 tahun
3. Memiliki akses kepada Risalah Islam¹¹

10 Dalam Tasawwuf, kata *Musahabah* (mengikuti, menyertai) lebih digunakan ketimbang taqlid. Beda Musahabah dengan taqlid adalah, taqlid dalam fiqih, diijinkan untuk mengikuti imam yang sudah meninggal, sedangkan musahabah dalam Tasawwuf harus mengikuti Syaikh yang masih hidup (*Diwan Bughat al-Muridin as-Sa'irin*) oleh Syaikh Muhammad ibnu al-Habib al-Amghari al-Idrisi p.70, Dar as-Sadir Beirut

11 Sebagaimana dimiliki oleh kebanyakan orang saat ini. Jika orang itu sombong, tidak bertanggungjawab, malas mencari, fanatik, atau tidak percaya Islam, maka mereka ini adalah kafir. *Wallahua'lam*

Al-Mursyidul Mu'in, Syaikh Abdul Wahid ibnu 'Asyir syarah Shaykh Ali Laraki al-Husaini